

# ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN

Abdul Basid\*

## Abstract

*Polemic on the origin of women creation is still exist, since the study on misogynis hadith on those problem is still interesting to be discuss. This article tries to reveal the origin of women creation focusing on text analysis through takhrīj al-ḥadīth method in Bukhori and Muslim books. Hadith texts stating that the origin of women is created from men's rib based on feminism movement is considered invalid, although it comes from ṣāḥihain book since it gives negative impression toward women position. Those negative impression can be lost when the meaning toward those hadith through metaphor, not through textual meaning.*

**Keywords:** creation, women, Takhrij al-Ḥadīth.

## Abstrak

Polemik mengenai asal usul penciptaan perempuan masih mendapatkan tempat, mengingat kajian tentang hadith misoginis dalam permasalahan tersebut menarik untuk dibahas. Artikel ini mencoba mengungkap asal penciptaan perempuan dengan memfokuskan pada analisis teks hadith dengan metode *takhrīj al-ḥadīth* pada kitab Bukhāri dan Muslim. Teks hadith yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki menurut gerakan feminisme dianggap tidak valid walaupun berasal dari kitab *ṣāḥihain* karena memberikan kesan negatif terhadap posisi perempuan. Akan tetapi, kesan negatif bisa dihilangkan ketika pemaknaan terhadap hadith tersebut dengan menggunakan metafora, tidak dengan pemaknaan tekstual.

**Kata kunci:** Penciptaan, Perempuan, Takhrij al-Ḥadīth.

## A. Pendahuluan

Hadith sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, bagi umat yang masih mempercayainya, merupakan khazanah dan warisan yang sangat berharga. Untuk membuktikan itu, mereka melakukan berbagai upaya menjaga dan memelihara dari berbagai upaya negatif yang dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin mengotorinya dalam upaya menyesatkan.

Hadith yang sampai kepada generasi *Mukharrij* (penghimpun Hadith) melalui jalur periwayatan yang panjang dan dalam tempo yang lama sehingga memungkinkan masuknya berbagai unsur dari luar dalam proses periwayatannya, memerlukan perhatian khusus sehingga dapat terjaga dari upaya pencampur adukan dengan unsur lain.<sup>1</sup> Mengingat proses penulisan

dan penghimpunan yang memakan waktu yang relatif lama dan yang dalam sejarah perjalanannya sejak zaman Nabi telah timbul berbagai upaya pemalsuan Hadith yang terus berlangsung pada generasi-generasi berikutnya, baik yang dilakukan dengan tujuan baik maupun jahat, ditambah berlangsungnya periwayatan Hadith secara makna yang memang banyak dilakukan, maka penelitian terhadap menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian Hadith ini dilakukan bukan berarti meragukan Hadith Nabi Muhammad saw, akan tetapi untuk mengetahui dan menilai apakah secara historis sesuatu yang disebut sebagai hadith itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya berasal dari Nabi, atautkah tidak. Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadith erat sekali kaitannya dengan

\*Dosen IAI An-Nuqoyyah Guluk Guluk

<sup>1</sup>Dalam sejarah hadith, penghimpunan hadith secara resmi dan massal terjadi atas perintah khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz (w 101 H) terhitung sembilan puluh tahun sejak

Nabi Muhammad wafat. Lihat Subhi as-Ṣālih, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāhu* (Beirut: Dār 'Ilm li al-Malāyin, 1990), hlm. 44.

dapat atau tidaknya dijadikan sebagai hujah Agama.<sup>2</sup>

Hadith yang akan diteliti oleh penulis adalah hadith yang bernada misoginis yaitu hadith tentang asal penciptaan perempuan yang ada dalam kitab Bukhāri dan Muslim. Dimana mayoritas ulama menganggap dua kitab tersebut sahih, akan tetapi bukan berarti bebas dari kritikan, lebih-lebih dari gerakan feminisme yang tidak setuju bahkan menolak kesahihan hadith yang menyatakan perempuan tercipta dari tulang rusuk, karena hal itu akan melahirkan kesan negatif bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki.

## B. Hadith tentang Asal Penciptaan

### 1. Hadith I

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عَمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عَمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوْجٌ وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلَأُهَا صحیح البخاری - 2670 / (ج 7 / ص 104)

Artinya; “Dari Abū Hurairah Dari Nabi Saw Ia bersabda: sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, sekali-kali kamu tidak akan dapat meluruskannya. Jika kamu ingin mengambil manfaat darinya, kamu akan memperoleh manfaat itu, sementara dia dalam keadaan bengkok. Dan jika kamu ingin meluruskannya, kamu akan mematahkannya dan patahnya adalah kelemahannya.”

### 2. Hadith II

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسِرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ

<sup>2</sup>Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadith*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka Persada), hlm. 3

لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا 4787 / صحیح البخاری - (ج 61 / ص 184)

Artinya; “Dari Abū Hurairah Dari Nabi Saw Ia bersabda: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya. Hendaklah kalian berpesan kebaikan kepada para perempuan. Sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk sesungguhnya bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Kalau kamu sekalian meluruskannya kamu akan memecahkannya. Kalau kamu biarkan maka ia tetap akan bengkok. Hendaklah kamu berpesan kebaikan pada perempuan.”

## C. Skema Sanad

Hadith I	Hadith II
رسول الله صلى الله عليه وسلم	رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال	قال
أبو هريرة	أبو هريرة
عن	عن
الأعرج	أبي حازم
عن	عن
أبي الزناد	ميسرة
عن	عن
سفيان	زائدة
حدثنا	عن
عمرو الناقد/ ابن ابي عمرو	حسين الجعفي
حدثنا	حدثنا
مسلم	اسحاق بن نصر
	حدثنا
	بخاري

## D. Meneliti Kualitas Dan Persambungan Sanad

### Hadith I

1. ‘Amr An-Nāqid (w 232 H)
  - a. Nama lengkapnya adalah ‘Amr bin Muhammad bin Bukair bin Sabūr al-Nāqid.

- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith  
Guru dari ‘Amr Al-Nāqid di antaranya Hāsyim, Īsa bin Yūnus, ‘Ammār bin Muhammad, Marwān bin Mu’āwiyah, Sufyān bin ‘Uyainah dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Bukhāri, Muslim, Abū Dāwūd, Abū Hātim, Abdullāh bin Ahmad dan lain-lain.
- c. Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya
- Abū Hātim: *Amīn* (terpercaya)
  - Ibnu Ma’in: *Ṣadūq*
  - Husain bin Fahm: *Thīqah*<sup>3</sup>
- Tiga kritikus menilai ‘Amr Al-Nāqid seorang yang *thīqah*. Dan sanad antara ‘Amr Al-Nāqid dan gurunya (Sufyān bin ‘Uyainah) dalam keadaan bersambung yang menggunakan lambang *haddathanā*.
2. Ibnu Abī ‘Umar (w 243 H)
- a. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yahyā bin Abī ‘Umar al-‘Adānī.
- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith  
Di antara guru Ibnu Abī ‘Umar adalah bapaknya sendiri, Abdur Razzāq, Wālid bin Muslim, Marwān bin Mu’āwiyah, Dāud bin ‘Ajlān dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Muslim, Turmuzī, Ibnu Mājah, Abū Hātim dan lain-lain.
- c. Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya
- Ibnu Abī Hātim: bahwa Ibnu Abī ‘Umar seorang laki-laki yang Ṣālih.
  - Hasan bin Ahmad: bahwa Ibnu Abī ‘Umar pernah berhaji 77 kali.
  - Maslamah: *lā ba’sa bihī*.<sup>4</sup>
- Para kritikus menilai pribadi Ibnu Abī ‘Umar sebagai sosok yang baik dan terpercaya, serta tidak
- perlu dipersoalkan Hadith yang diriwayatkannya. Hadith yang diriwayatkan dari gurunya (Sufyān bin ‘Uyainah) dengan lambang *haddathanā* dapat dipercaya. Berarti sanadnya bersambung.
3. Sufyān (w 198 H)
- a. Nama lengkapnya adalah Sufyān bin ‘Uyainah bin Abī ‘Imrān.
- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith  
Guru dari Sufyān di antaranya adalah Ismā’il bin Umayyah, Ayyūb bin Mūsā, Abī Al-Zinād, ‘Abdullāh bin Ṭāwus dan lain-lain. Sedangkan muridnya ialah Ibnu Juraij, Syu’bah, Wāqī’, Ibnu Abī ‘Umar al-‘Adānī dan lain-lain.
- c. Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya
- Imam Syāfi’i: andaikata tidak ada Sufyān dan Mālik, maka lenyaplah ilmu di Hijāz.
  - Ibnu Wahhāb: saya belum pernah melihat seseorang yang lebih alim memahami kitabullah dari pada Sufyān bin Uyainah.
  - Al-‘ijli: *thīqah*<sup>5</sup>
- Kritikus sangat memuji kepribadian beliau dan sanad antara Sufyān dan gurunya Abī Al-Zinād adalah bersambung.
4. Abī al-Zinād (w. 130 H)
- a. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin Dhakwān Al-Qurasyi.
- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith  
Di antara guru Abī al-Zinād adalah Ānas, Sa’id bin Mūsayyab, Al-A’raj, ‘Ali bin Husain dan lain-lain. Sedangkan muridnya antara lain: Ibnu Ishāq, Mūsā bin ‘Uqbah, Sufyān bin ‘Uyainah, Sufyān Ath-Thaurī dan lain-lain.
- c. Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya

<sup>3</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H), Juz. 6, hlm. 204-205

<sup>4</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, hlm. 487-488.

<sup>5</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, hlm. 403-405.

- ‘Abdullāh bin Ahmad: *thīqah*.
- Al-‘Ijli: *thīqah*.
- Abū Hātim: *ṣāhibus Sunnah*.
- Ibnu Abī Maryam: *hujjah*

Kapabilitas seorang Abī Al-Zinād sebagai rawi hadith tidak diragukan lagi, karena dia mendapatkan pujian dari beberapa kritikus hadith di atas. Sanad Abī Al-Zinād dengan gurunya (Al-A’raj) adalah *muttaṣil*.<sup>6</sup>

#### 5. Al-A’raj (w 107 H)

a. Nama lengkapnya adalah ‘Abdurrahmān bin Hurmūz al-A’raj.

b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith

Di antara guru dari Al-A’raj adalah Abū Hurairah, Abū Sa’id, ‘Abdullāh bin Mālik, ‘Abdullāh bin Ka’b dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Zaid bin Aslam, Abū Al-Zinād, ‘Abdullāh bin Dhakwān, Abū Zubair dan lain-lain.

Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya

- Ibnu Sa’d: *kathīru al-Hadīth*.
- Al-‘Ijli: *thīqah*.
- Abū Zur’ah: *thīqah*.

Secara kualitas, Al-A’raj tergolong rawi yang dapat dipercaya. Karena tidak ada satupun kritikus Hadith yang mencelanya. Dan sanad antara Al-A’raj dan gurunya Abū Hurairah bersambung.<sup>7</sup>

#### 6. Abū Hurairah (w 57 H)

a. Nama lengkapnya adalah banyak versi ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Abū Hurairah al-Dausī al-Yamānī, versi lain mengatakan Abd Al-Rahmān bin Ṣahr.<sup>8</sup> Abū Hurairah adalah gelar yang diberikan kepadanya karena ia sering membawa anak kucing.

b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith

c. Gurunya ialah Nabi Muhammad SAW, Abī Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar bin Khattāb, dan lain-lain. Sedangkan muridnya ialah ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Urwah bin Zubair, Muhammad bin Sirīn, Abī Hāzim, Al-A’raj dan lain-lain.

d. Pernyataan kritikus hadith tentang dirinya

- ‘Abdullāh bin Umar: Bahwa Abū Hurairah lebih sering bersama Nabi Saw. Dari pada kami, lebih banyak menghafal Hadith dari kami.<sup>9</sup>
- Al-Shāfi’ī: Bahwa Abū Hurairah paling Hafal Hadith dari periwayat-periwayat Hadith pada zamannya<sup>10</sup>
- Al-A’raj: Bahwa Abū Hurairah banyak menerima Hadith dari Nabi Saw selalu hadir pada majlis Nabi Saw dan tidak lupa apa yang telah didengarnya.<sup>11</sup>

## Hadith II

### 1. Ishāq (242 H.)

a. Nama lengkapnya adalah Ishāq bin Ibrāhim bin Nasr al-Bukhāri.

b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith

Guru dari Ishāq diantaranya adalah: Husain bin ‘Ali al-Ja’fi Abī Usāmah, ‘Abdurrazzāq bin Hammām Muhammad bin Ubaid dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Bukhāri, Ibnu Mājah, dan lain-lain.

c. Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya

- Ibnu Hibbān: Ishāq adalah orang yang alim fikih dan *hāfiẓ* pada zamannya.

<sup>6</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, hlm. 287-289.

<sup>7</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, hlm. 192-193.

<sup>8</sup>Izz al-Dīn Ibn Al-Asīr Abi al-Hasan ‘Ali Bin Muhammad al-Jazri, *Usdu al-Gābah Fi Ma’rifah al-Sahābah*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 318-319.

<sup>9</sup>Abd. Mun’im Salih Al-‘Ali al-‘Izzi, *Difā’ ‘an Abi Hurairah*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1983), hlm. 95.

<sup>10</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalanī, *Fat al-Bāri bin Syarah al-Bukhāri* (Mesir: Mustafā al-Bābi al-Halabi 1959) Jilid I, hlm 224

<sup>11</sup>Ibrahim Dasūqi Al-Syahāwi, *Mu’ālah al-Hadīth*, (Cairo: Shirkah al-Tibā’at al-Muttahidah, t. th), Jilid V, hlm 319-321

- Ibnu Hajar: يحدث الناس من حفظه ولا ريب إن إسحاق كان<sup>12</sup>

Jadi tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Ishāq. Justru Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan Ishāq yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat Hadith dari Husain bin ‘Ali dengan lambang *haddathanā* dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa sanad antara Ishāq dan Husain bin ‘Ali dalam keadaan bersambung.

## 2. Husain (w204 H)

a. Nama lengkapnya Husain bin ‘Ali bin Wālid bin al-Ja’fi

b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith

Guru dari Husain di antaranya Hamzah, Isrāil bin Mūsā, Zaidah, al-A’mas, Ibnu Abī Rawwād, Fudhail bin ‘Iyādh. Sedangkan murid-muridnya adalah Ahmad, Ishāq, Ibnu Ma’il Abū Bakr bin Abī Syaibah dan lain-lain.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya

- Ahmad: Aku tidak melihat orang yang lebih utama dari pada Husain dan Sa’id bin Amir.

- Ibnu Ma’in: *Thīqah*

- Al-‘Ijli: *Thīqah*

- Uthmān bin Abī Syaibah: *Shaduq*<sup>13</sup>

Pernyataan kritikus Hadith di atas menunjukkan bahwa Zaidah adalah guru dari Husain. Karena itu sanad antara Husain dan Zaidah dalam keadaan bersambung. Selain itu tidak ada seorang pun dari kritikus Hadith yang mencela pribadi al-Husain bahkan memujinya.

## 3. Zaidah (w 161 H)

a. Nama lengkapnya adalah Zaidah bin Qudāmah al-Thaqāfi

b. Guru dan muridnya dalam periwayatan hadith

Guru dari Zaidah di antaranya adalah Ibrāhīm bin Muhājir, Isma’il bin Abī Khālid, Hisyām bin Hassān, Hisyām bin Urwah, Maisarah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Abū Usāmah, Husain bin ‘Ali al-Ja’fi, Hammād bin Usāmah dan lain-lain.

c. Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya

- Abū Hātim: *Thīqah*

- Nasā’i: *Thīqah*

- Abū Zur’ah: *Thīqah*

- Ahmad: *Thīqah*<sup>14</sup>

Dari pernyataan kritikus Hadith di atas berarti keadaan sanad antara Zaidah dengan Maisarah bersambung. Para kritikus pun tidak ada yang tidak memujinya.

## 4. Maisarah (tt)

a. Nama lengkapnya adalah Maisarah bin ‘Ammār yang disebut dengan panggilan Ibnu Tammām al-Asyja’i al-kūfi.

b. Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith

Guru dari Maisarah adalah Sa’id bin Mūsāyyab, Ikrimah, Abī Hazim al-Asyja’i dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Zaidah bin Qudāmah, Zuhair bin Mu’āwiyah, Sufyān al-Thauri dan lain-lain.

c. Pernyataan para kritikus Hadith tentang dirinya

- Ibnu Hibbān: *Thīqah*

- Ibnu Hajar: *Thīqah*

- Abū Zur’ah: *Thīqah*<sup>15</sup>

Dari pernyataan para kritikus Hadith di atas berarti keadaan sanad bersambung, dan tidak ada kritikus yang mencelanya.

<sup>12</sup>Al-Hāfiẓ al-Mughni Jamāluddīn Abi Hajaj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1998) juz II, hlm. 19-20

<sup>13</sup>Al-Hāfiẓ al-Mughni Jamāluddīn Abi Hajaj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl*, hlm. 308-309

<sup>14</sup>Al-Hāfiẓ al-Mughni Jamāluddīn Abi Hajaj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl*, juz VI hlm. 257-259.

<sup>15</sup>Al-Hāfiẓ al-Mughni Jamāluddīn Abi Hajaj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl*, juz XVIII hlm 535-536.

5. Abī Hāzim (tt)
- Nama lengkapnya adalah Salmān Abū Hāzim al-Asyja'i al-Kāfi.
  - Guru dan muridnya dalam periwayatan Hadith  
Guru dari Abī Hazim adalah Ibnu 'Umar, Abū Hurairah, Hasan dan Husain dan lain-lain. Sedangkan muridnya ialah Mansūr, 'Ādi bin Thābit, Maisarah al-Aysja'i dan lain-lain.
  - Pernyataan kritikus Hadith tentang dirinya
    - Ahmad: *thīqah*
    - Ibn Sa'ad: *thīqah*<sup>16</sup>
    - Ibnu Mu'in: *thīqah*
 Dari pernyataan kritikus Hadith di atas dapat dipahami bahwa sanad antara Abī Hazim dengan Abū Hurairah dalam keadaan bersambung.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa Hadith yang diriwayatkan oleh Imām Muslim dan Imām Bukhāri berkualitas sahih sanadnya, karena semua periwayat Hadith yang telah diteliti berkualitas *thīqah* dan sekaligus memberikan informasi kepada kita bahwa hadith tersebut sudah memenuhi kriteria kesahihan sanad.

### E. Analisis Matan Hadith

Sebelum penulis menganalisa matan hadith, terlebih dahulu melihat pandangan al-Qur'an tentang asal kejadian perempuan. Ayat al-Qur'an yang populer dijadikan rujukan para Ulama' dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allāh dalam surat An-Nisā ayat 1;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وِنِسَاءً..... ﴿١﴾

Artinya; “Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari *nafs* yang satu (sama). Dan darinya Allāh

<sup>16</sup>Al-Hāfiẓ al-Mughni Jamāluddin Abi Hajaj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl*, juz IV, hlm 123.

menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allāh memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Banyak sekali pakar tafsir yang memahami kata *nafs* dengan Ādam, seperti Jalāluddin as-Suyūthi, Ibnu Kathīr, al-Qurthūbi, al-Biqā'i, Abū as-Su'ūd, dan lain-lain. Bahkan at-Tabarsi (abad ke-6 Hijriah) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Ādam.<sup>17</sup>

Ada sebagian pakar tafsir seperti Muhammad Abduh, Abū Muslim al-Aṣfihāni, al-Qaffāl, tidak berpendapat demikian, mereka memahami arti *nafs* dalam arti “jenis”.<sup>18</sup> Namun demikian, paling tidak pendapat yang dikemukakan pertama itu, seperti yang ditulis tim penerjemah al-Qur'an Departemen Agama R.I, adalah sebagai pendapat mayoritas ulama.<sup>19</sup>

Dari pandangan yang berpendapat bahwa *nafs* adalah Ādam, dipahami pula bahwa kata *zaujāhā*, yang arti harfiahnya adalah (pasangannya) mengacu kepada istri Ādam, yaitu Hawā. Karena ayat di atas menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari *nafs* yang berarti Ādam, para penafsir terdahulu memahami bahwa istri Ādam (perempuan) diciptakan dari Ādam sendiri. Al-Qurthūbi, misalnya, menekankan bahwa istri Ādam itu diciptakan dari tulang rusuk Ādam sebelah kiri yang bengkok, dan karena itu wanita bersifat *auja* (bengkok atau tidak lurus).

Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir sepakat mengartikannya demikian. Pandangan ini bersumber dari sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāri dan Muslim dari Abū Hurairah yang telah disebutkan di atas.

Hadith di atas dipahami oleh ulama-ulama terdahulu secara harfiah bahwa hadith itu menunjukkan perempuan

<sup>17</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), juz III, hlm. 223-225

<sup>18</sup>Musthafā al-Marāghī, *Tafsir Marāghī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), juz IV, hlm. 175-177. lihat *Tafsir Rūh al-Ma'āni*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), jilid II, hlm. 390-393.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: CV. Duta Grafika, 2009), Jilid. 2, hlm. 110.

diciptakan dari tulang rusuk dalam arti yang sebenarnya namun pendapat ini ditolak oleh gerakan feminisme karena Pandangan ini, akan melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan mengatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki, tanpa laki-laki perempuan tidak akan ada,<sup>20</sup> bahkan menolak kesahihan (kebenaran) hadith tersebut, sedangkan ulama kontemporer seperti Muhammad 'Abduh dan al-Marāghī memahaminya secara metafora, walaupun mereka tidak menolak kesahihan hadith tersebut yakni, bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah hanya sebuah kiasan sebagaimana sifat dari tulang rusuk adalah Apabila dikerasi akan patah dan jika dibiarkan akan terus bengkok maka dari itu agar para laki-laki dalam menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki. Bila tidak disadari akan mengantarkan kaum laki-laki bersikap tidak wajar, mereka juga tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, kalau pun mereka berusaha akibatnya akan fatal.

Namun, menurut pengamat penulis walaupun ulama' klasik dan komtemporer berbeda dalam penafsirannya tetapi mereka sepakat bahwa ayat dan hadith tersebut menitikberatkan terhadap terhapusnya diskriminasi bagi perempuan, yaitu antara laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk Allah, memiliki derajat yang sama, kecuali ketakwaannya. Yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Ādam bukan berarti perempuan statusnya berada dibawah laki-laki atau lebih rendah dibanding laki-laki tapi ini merupakan bukti kemu'jizatan Allah menciptakan manusia dari benda mati ataupun bagian dari tubuh manusia lain bahkan kalau dikaji secara filosofis mengapa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk bukan dari tulang kaki, tulang punggung dan tulang kepala?

---

<sup>20</sup>Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 30-32.

Karena menghindari dari kesan negatif sebab andaikata perempuan diciptakan dari tulang kaki maka ada kesan negatif, bahwa perempuan itu diinjak-injak atau jika dari tulang punggung maka perempuan itu dibelakang laki-laki, jika dari tulang kepala maka perempuan ada di atas. Tapi kalau diciptakan dari tulang rusuk maka kesan negatif itu tidak ada sehingga perempuan itu adalah patner bagi laki-laki yang dalam al-Quran itu diibaratkan perempuan pakaian laki-laki dan laki-laki pakaian perempuan. Oleh karena itu, antara satu sama lain saling membutuhkan, di mana kekuatan laki-laki dibutuhkan perempuan dan kelemahan-lembutan perempuan didambakan oleh laki-laki. Seperti halnya jarum. Jarum harus lebih kuat daripada kain, dan kain harus lebih lembut daripada jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.

## F. Penutup

Dari diskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang melalui jalur 'Amr An-Nāqid dan Imam Bukhari yang melalui jalur Ishāq yang membicarakan tentang asal penciptaan perempuan dari tulang rusuk adalah sahih dari segi sanad karena semua periwayat hadith yang telah diteliti berkualitas *thīqah* dan sekaligus memberikan informasi bahwa hadith tersebut sudah memenuhi kriteria kesahihan sanad. Dari segi matan juga sahih karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an meskipun al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit tentang penciptaan perempuan itu. Bahkan hadith ini mendukung terhadap ayat al-Qur'an itu sendiri dalam hal penjelasan akan proses penciptaan perempuan itu dari tulang rusuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alūsi. *Tafsir Rūh al-Ma'āni*, Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Al-'Asqalāni, Ibnu Hajar. *Tahdzīb at-Tahdzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- . *Fat al-Bāri fī Syarh al-Bukhāri* Mesir: Musthafā al-Bāb al-Halabī, 1959.
- Al-Marāghī, Musthafā. *Tafsīr Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Al-Mughni Jamāluddīn Abī Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, Al-Hāfidh. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Al-Syakhāwī, Ibrāhīm Dasūqī. *Mu'ālah al-Hadīth*, Cairo: Syirkah al-Tibā'at al-Muttahidah, tt.
- As-Shālih, Subhi. *Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalāhu*, Beirut: Dār Ilm li al-Malāyin, 1990.
- Bustamin, M. Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadith*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka Persada, 2004.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jakarta: Duta Grafika, 2009.
- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadith*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004.
- Ibn Al-Asīr, Izz al-Dīn. *Usdu al-Gābah Fi Ma'rifah al-Sahābah*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Muhammad, Husaein. *Fiqih Perempuan*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Salih Al-'Ali al-'Izzi, Abd. Mun'im. *Difā' an Abī Hurairah*, Beirut: Dār al-Qalam, 1983.
- Zuhaili Wahbah. *Tafsīr Munīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998.